



UJARAN KEBENCIAN MERUSAK BINGKAI NKRI

Tuhan menciptakan manusia dengan berbagai suku, warna kulit dan berbagai macam bahasa bertujuan untuk saling mengenal dan menghormati antara manusia yang satu dengan manusia yang lain. Dan itu merupakan sunnatullah meminjam istilah dalam agama Islam, dan yang paling mulia disisihnya adalah orang yang paling bertaqwa.

Ditarik agak lebih “sempit” lagi dalam konteks Indonesia, yang merupakan negara kepulauan dan berbagai macam suku, agama, etnis dan bangsa berkumpul dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia yang disatukan oleh Pancasila. Dan ini kalau kita hayati dan renungkan merupakan anugrah tuhan yang patut kita jadikan sebagai kekayaan budaya dan keagungan multikultu yang tidak diperoleh dan kita dapatkan dari negara-negara lain.

Dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang begitu cepat dan pesat mengakibatkan batas-batas negara sudah didistorsi oleh kemajuan ilmu dan teknologi meminjam istilah bahasa kekinian “*dunia tak selebar daun kelor*”, bahwa segala aspek informasi bisa diakses dan diterima oleh semua orang tanpa memandang derajat, pangkat, golongan dan tempat selagi bisa mengakses internet dimungkinkan untuk menerima informasi dengan cepat. Dengan perkembangan teknologi yang begitu dinamis dan terus berkembang maju dan canggih, maka bukan hanya mulut saja yang bisa melukai dan mencederai hati orang dan kelompok tertentu akan tetapi Ucapan atau jari jemari bisa memberikan peluang

kepada seseorang dan kelompok tertentu untuk melakukan tindakan yang mencedarai dan melukai banyak orang akibat kebodohan dan kesengajaan akibat menulis di media sosial yang materinya mengandung unsur kebencian dan kebohongan. “akibat ulah Jarimu jeruji menantimu” mungkin lebih tepat kata bijak disematkan kepada orang-orang yang melakukan ujaran kebencian atau menyebarkan berita bohong melalui media sosial. Jadi bukanlah mulut saja yang memberikan ruang untuk mencedarai dan melukai hati seseorang atau kelompok lain tapi jari-jemari kita memungkinkan untuk melakukan tindakan seperti itu.

Sebuah anomali kalau kita melihat diberbagai media sosial ada oknum dari salah satu suku yang menjelek-menjelekan bahkan merendahkan etnis/suku yang lain, seolah-olah bahwa etnis/suku tersebut tidak menerima dan membutuhkan etnis/suku yang lain. Dengan menyampaikan orasi kebencian, ketidaksukaan bahkan memprovokasi untuk menyerang etnis/suku yang tidak disukainya.

Aturan mengenai ujaran kebencian diatur dalam Undang-Undang Nomor 11 tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik Pasal 28 ayat (2) “setiap orang dengan sengaja dan tanpa hak menyebarkan informasi yang ditujukan untuk menimbulkan rasa kebencian atau permusuhan individu dan/atau kelompok masyarakat tertentu berdasarkan atas suku, agama, ras, dan antar golongan (SARA).” Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2008 Tentang Penghapusan Diskriminasi Ras dan Etnis Pasal 16 berbunyi “Setiap Orang yang dengan sengaja menunjukkan kebencian atau rasa benci kepada orang lain berdasarkan diskriminasi ras dan etnis sebagai mana dimaksud dalam Pasal 4 huruf b angka 1, angka 2, atau angka 3, dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah), dan masih ada lagi aturan-aturan yang lainnya.

Bagaimana islam memandang permasalahan tentang ujaran kebencian dan berita bohong yang marak di media sosial akhir-akhir ini. Islam sebagai agama yang “*rahmatan lilalamin*”, agama yang damai, agama yang *syumul* “lengkap” sebenarnya sudah di jelaskan secara tersurat dalam dalam al-

Qur'an tentang bagaimana ummat Islam tidak melakukan tindakan yang menyebabkan orang atau kelompok lain terluka batinnya akibat menghina, mengolok-olok dan menggunjing. *"Hai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olokkan kaum yang lain, (karena) mungkin mereka (yang di-olok-olok) itu lebih baik daripada yang memperolok-olokkan dan jangan pula wanita-wanita (mengolokolokkan) wanita-wanita lain, (karena) mungkin wanita-wanita (yang diperolokolokkan) itu lebih baik daripada wanita (yang mengolok-olok) dan janganlah kamu mencela dirimu sendiri dan janganlah kamu panggil memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang dzalim."* QS. Al-Hujurat ayat 11. Melihat ayat di atas, dapat dikatakan bahwa Allah melarang hamba-Nya untuk saling mengolok-olok, mencela, menggunjing, merendahkan dan menjatuhkan sesama. Allah telah menciptakan manusia dengan berbagai suku, agama dan golongan untuk saling hidup rukun, bukan untuk saling membenci. Orang-orang yang beriman dalam ayat tersebut menunjukkan bahwa jika sebagai hamba-Nya yang beriman, maka hindarilah perbuatan buruk tersebut. Hindarilah perbuatan menghasut untuk membenci dan menebar kebencian sesama.

Dengan munculnya aturan yang menangani masalah ujaran kebencian, diharapkan masyarakat berhati-hati dalam menggunakan media sosial. Saling menjung tinggi harkat dan martabat sesama orang lain, tidak saling menjatuhkan, membenci, menghasut dan menebar kebohongan, itulah kunci persatuan dan kesatuan. Dengan aturan itu juga perlu dipahami bahwa bukan hanya untuk mencegah konflik horizontal dan menjaga ketertiban umum saja, akan tetapi bahwa kita didorong untuk saling memahami dan menghargai sebagai makhluk sosial yang mempunyai hak dan kewajiban yang sama, terlepas dari latar belakang dan golongan yang berbeda, yang harus saling menghormati. *Wallahu a'lam bissawab*

Oleh; Sugeng Susilo, S.H